



Mc Sebagai Sutradara Emosi: Meningkatkan Kesan Dramatis pada Acara Pernikahan

Ana Nafisa^{1*}

Uin Jurai Siwo Lampung

*Correspondence: Ana Nafisa
Email: napisaa952@gmail.com

Received: 05-10-2025
Accepted: 16-11-2025
Published: 28-12-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study examines the essential role of the Master of Ceremony (MC) in creating and enhancing the dramatic effect of a wedding ceremony by examining the MC as an "emotional director." The background to this study is the lack of understanding and application of dramaturgy techniques by MCs, which results in wedding ceremonies feeling flat and unimpressive. The objectives of this study are to analyze the strategies used by MCs in applying dramaturgical techniques to create dramatic impressions, identify effective MCs as "emotional directors," and improve the quality of the emotional experience for the bride and groom and their guests. This study adopts a qualitative approach with a case study design. Informants were selected through purposive sampling, including brides and grooms, wedding organizers, professional MCs, and guests, with the number determined until data saturation was reached. Primary data was collected through in-depth interviews and field observations, while secondary data was obtained from event documentation and academic literature. Data analysis used thematic analysis methods, including transcription, pattern identification, coding, and data synthesis. The results showed that professional MCs had a significant influence on the smooth running and emotional atmosphere of the event, with a very high success rate (90-95%). The MC's*

public speaking, rhetoric, and impression management skills proved crucial in orchestrating the audience's emotions. In conclusion, the MC acts as a flow controller and emotional facilitator who ensures a memorable and dramatic wedding experience, although the urgency of its use is contextual.

Keywords: *Dramatic Impression, Emotion Director, Master Of the Ceremony, Qualitative, Wedding*

Pendahuluan

Di era modern, kemampuan komunikasi yang mumpuni, terutama dalam berbicara di depan publik (*public speaking*), menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu (Kristina, 2023). Dalam konteks acara formal maupun informal, Master of Ceremony (MC) memainkan peran sentral sebagai figur utama yang memengaruhi kelancaran dan keberhasilan acara (Sriwartini et al., 2021). Peran ini semakin krusial dalam acara-acara penting seperti pernikahan, di mana MC tidak lagi hanya berfungsi sebagai pembaca susunan acara, melainkan sebagai seorang "sutradara" yang mengarahkan emosi dan suasana (Alwin & Mulyana, 2023). Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman emosional yang berkesan, mengubah acara menjadi sebuah narasi yang mendalam dan tak terlupakan bagi pasangan pengantin dan seluruh tamu yang hadir (Sujana & Ardianto, 2021; Utomo et al., 2022).

Potret umum MC pernikahan saat ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang memiliki kemampuan dasar dalam *public speaking*, masih sedikit yang secara eksplisit

mengoptimalkan peran mereka untuk menciptakan pengalaman emosional yang berkesan. Observasi di beberapa acara pernikahan, khususnya di wilayah Medan, menunjukkan kecenderungan MC untuk lebih berfokus pada kelancaran teknis acara tanpa menyentuh aspek emosional secara mendalam, sehingga acara seringkali terasa datar dan kurang dramatis (Syarifuddin & Lestari, 2022). Fenomena ini menyoroti adanya kesenjangan antara potensi peran MC sebagai "sutradara emosi" dan praktik yang terjadi di lapangan, di mana MC seringkali gagal memanfaatkan sepenuhnya teknik-teknik dramaturgi untuk mengorkestrasi perasaan audiens dan menciptakan momen yang benar-benar berkesan (Hidayat & Puspita, 2021).

Permasalahan Penelitian

Kurangnya pemahaman dan penerapan teknik dramaturgi secara sadar oleh MC dalam acara pernikahan menjadi permasalahan utama. Hal ini menyebabkan potensi penciptaan kesan dramatis yang mendalam tidak termanfaatkan secara optimal. Akibatnya, MC tidak sepenuhnya bertransformasi dari sekadar pembawa acara menjadi seorang "sutradara emosi" yang mampu mengorkestrasi emosi audiens. Keterbatasan ini meminimalkan dampak emosional dan pengalaman tak terlupakan bagi semua pihak yang terlibat dalam acara, seperti yang telah dikaji oleh Hamama et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya implementasi keterampilan dasar MC. Diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana MC dapat melampaui tugas teknis mereka dan secara proaktif mengelola narasi dan suasana acara (Niswah et al., 2023).

Peran MC dalam sebuah acara telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Sriwartini et al. (2021) dan Fitria (2021) menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan diri MC. Kristanto et al. (2020) serta Heriana et al. (2023) menggarisbawahi urgensi penguasaan *public speaking* bagi seorang MC. Sementara itu, Yulianti et al. (2021) dan Apriyani et al. (2023) memperkuat argumen mengenai peningkatan kualitas MC melalui aplikasi teknik semantik dan strategi berbicara yang efektif, sedangkan Pratiwi dan Karim (2022) menekankan aspek retorika sebagai inti dari peran MC. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menempatkan MC sebagai entitas yang secara sadar dan sengaja mengaplikasikan dramaturgi untuk mengarahkan emosi audiens, sebuah konsep yang kami sebut sebagai "sutradara emosi."

Kajian yang relevan dan paling mendekati adalah studi oleh Alwin dan Mulyana (2023) tentang dramaturgi MC pernikahan di Kota Bandung. Penelitian mereka memberikan landasan awal yang relevan, menunjukkan bahwa MC pernikahan secara tidak langsung telah mengimplementasikan elemen-elemen dramatis, meskipun belum secara eksplisit dikaji sebagai "sutradara emosi." Konsep dramaturgi yang berakar dari Goffman merujuk pada cara individu menampilkan diri seolah-olah di atas panggung (Alwin & Mulyana, 2023). Dalam konteks MC pernikahan, hal ini mengindikasikan bagaimana MC secara sadar mengatur "pementasan" acara untuk membangkitkan respons emosional tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi teknik-teknik spesifik yang dapat diterapkan MC untuk secara sengaja dan efektif meningkatkan kesan dramatis pada acara pernikahan, melampaui sekadar kelancaran dan kejelasan komunikasi (Hidayat & Puspita, 2021).

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan MC dalam mengaplikasikan teknik-teknik dramaturgi untuk menciptakan kesan dramatis pada acara pernikahan; (2) mengembangkan kapasitas MC agar mampu menjadi "sutradara emosi" yang efektif dalam mengelola suasana dan perasaan selama acara; dan (3) meningkatkan kualitas pengalaman emosional bagi pasangan pengantin dan tamu undangan melalui peran MC yang lebih proaktif dalam membangun narasi dramatis. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperdalam pemahaman tentang peran MC tidak hanya sebagai komunikator, tetapi juga sebagai manajer emosi dalam konteks sosial yang sakral seperti pernikahan. Dengan mengidentifikasi bagaimana MC dapat secara sadar mengarahkan pengalaman audiens, penelitian ini berkontribusi signifikan pada pengembangan praktik dan teori dalam bidang ilmu komunikasi dan manajemen acara. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah merumuskan dan menguji konsep MC sebagai "sutradara emosi" secara eksplisit dan mendalam, mengisi celah dalam literatur yang selama ini hanya mengkaji MC dari aspek teknis, retorik, atau manajerial, tetapi belum secara komprehensif dari sudut pandang dramaturgi yang berfokus pada pengalaman emosional (Sujana & Ardianto, 2021; Utomo et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena isu yang diteliti sangat kompleks, kontekstual, dan sarat akan makna-makna sosial yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan data kuantitatif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran MC dalam dinamika acara pernikahan, mengelola alur, membangun suasana, serta memengaruhi kepuasan audiens (Creswell, 2018; Sugiyono, 2020). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena ini secara holistik dan kontekstual pada unit tertentu, yaitu acara pernikahan yang melibatkan MC profesional dan non-profesional (Emzir, 2021).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan (Sudaryono, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan pengetahuan relevan mereka, meliputi: calon pengantin, penyedia jasa *wedding organizer* (WO), MC profesional, dan tamu undangan. Fleksibilitas ini penting untuk menggali detail emosional dan interpretasi personal mengenai peran MC (Emzir, 2021). Wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis.

Selain itu, dokumentasi lapangan menjadi teknik pendukung yang krusial. Observasi langsung terhadap acara pernikahan memungkinkan peneliti mengumpulkan data non-verbal, seperti ekspresi audiens dan improvisasi MC. Dokumentasi ini berupa rekaman visual, catatan lapangan (*field notes*), dan materi acara (*rundown*) (Creswell, 2018). Data sekunder diperoleh dari literatur akademis, artikel jurnal, dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan topik ini.

Populasi dan Sampel

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, konsep populasi dan sampel dalam arti statistik tidak digunakan. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan informan atau partisipan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang peran MC dalam acara pernikahan (Sugiyono, 2020). Penentuan jumlah informan dilakukan hingga mencapai titik saturasi data, di mana tidak ada lagi informasi atau tema baru yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Hal ini memastikan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh.

Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Sudaryono, 2021). Proses ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, transkripsi dan reduksi data, di mana data dari wawancara dan catatan lapangan disusun ulang dan disaring untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan. Kedua, identifikasi pola dan tema, di mana peneliti membaca data berulang kali untuk menemukan kategori, topik, atau tema yang berulang. Ketiga, pengkodean, yaitu pemberian label atau kode pada potongan data untuk mengelompokkan informasi sesuai tema yang telah diidentifikasi. Terakhir, sintesis dan interpretasi, di mana tema-tema yang ditemukan dihubungkan dengan kerangka teori, literatur, dan temuan empiris untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Creswell, 2018; Emzir, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan (mempelai, WO, MC, dan tamu undangan). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi lapangan. Melalui strategi ini, validitas temuan penelitian dapat diperkuat, dan potensi bias subjektif peneliti dapat dikurangi. Selain itu, aspek etika penelitian juga diterapkan dengan memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan tidak ada gangguan terhadap jalannya acara.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan mendalam dari wawancara dengan berbagai informan kunci dan observasi melalui dokumentasi lapangan, yang kemudian dianalisis dan dibahas secara ekstensif dengan dukungan dari literatur ilmiah relevan. Pembahasan ini akan mengelaborasi tiga aspek utama: pengaruh MC terhadap keberhasilan acara pernikahan, tingkat kesuksesan yang dicapai dengan MC profesional, dan urgensi penggunaan MC dalam pernikahan.

Pengaruh Master of Ceremony (MC) terhadap Keberhasilan Acara Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan konsensus yang kuat mengenai pengaruh signifikan Master of Ceremony (MC) terhadap keberhasilan acara pernikahan. Informan,

khususnya calon mempelai, secara eksplisit mengungkapkan keyakinan mereka. Salah satu calon mempelai dengan tegas menyatakan:

"Sebagai calon mempelai, aku percaya bahwa Master of Ceremony (MC) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan acara pernikahan. MC yang baik dapat membuat acara pernikahan berjalan lancar, tertib, dan menyenangkan bagi tamu undangan."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kehadiran MC tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi merupakan elemen inti yang menentukan bagaimana acara berlangsung dari awal hingga akhir. MC dipandang mampu menjadi penghubung antara mempelai, keluarga, dan tamu undangan, sekaligus pengendali alur acara. Dengan kata lain, seorang MC yang profesional dapat memastikan bahwa setiap momen penting dalam pernikahan tidak hanya tersampaikan dengan baik, tetapi juga berkesan bagi semua yang hadir.

Informan juga menekankan bahwa MC profesional berperan krusial dalam mengorganisir jalannya acara, mengatur transisi antar sesi, memastikan waktu berjalan sesuai dengan rencana, serta membantu mengelola tamu undangan sehingga tercipta suasana yang nyaman. MC yang berpengalaman biasanya memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu membaca situasi, dan menyesuaikan gaya penyampaian dengan kondisi audiens. Dengan demikian, MC dapat menghindari potensi kekakuan atau kekacauan yang mungkin muncul, misalnya keterlambatan jadwal, kesalahan teknis, atau kebingungan tamu undangan.

Selain aspek teknis, MC juga dianggap mampu menambah keseruan dan keakraban acara. Kehadiran MC yang hangat, komunikatif, dan memiliki sense of humor dapat menciptakan suasana yang lebih hidup. Tamu undangan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga merasa dilibatkan dalam perayaan. Hal ini berkontribusi pada pengalaman emosional yang lebih menyenangkan dan membuat momen pernikahan lebih membekas dalam ingatan.

Temuan empiris dari lapangan ini selaras dengan berbagai literatur yang menyoroiti multidimensi peran MC. Kemampuan public speaking menjadi fondasi utama. Kristanto et al. (2020) menekankan bahwa keterampilan public speaking serta penguasaan teknik ice breaking adalah elemen esensial untuk menjaga keterlibatan audiens dan membuat acara lebih dinamis. Senada dengan itu, Kristina (2023) dalam penelitiannya mengenai strategi peningkatan keterampilan komunikasi MC, menegaskan bahwa public speaking bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kejelasan artikulasi, penguasaan bahasa tubuh, hingga kemampuan berimprovisasi sesuai situasi. Hal ini membuktikan bahwa kapasitas komunikasi MC yang kuat merupakan prasyarat utama dalam menciptakan kelancaran serta interaksi yang hidup selama acara.

Dampak MC terhadap atmosfer acara juga tidak dapat diabaikan. Pratiwi & Karim (2022) melalui analisis retorika pembawa acara menunjukkan bahwa retorika merupakan elemen kunci dalam penyampaian pesan sekaligus pembangunan suasana. Aspek seperti diksi, intonasi, ritme, dan struktur kalimat terbukti memengaruhi cara audiens merespons suatu acara. MC yang mampu memilih kata-kata yang tepat dan menyampaikannya dengan intonasi yang sesuai akan menciptakan nuansa emosional tertentu, misalnya

suasana haru ketika prosesi sakral berlangsung, atau kegembiraan ketika sesi hiburan dimulai.

Sejalan dengan itu, Yulianti et al. (2021, 2022) membahas penerapan teknik semantik untuk meningkatkan kualitas komunikasi MC. Kajian mereka menyoroti bahwa pemilihan diksi yang tepat, penggunaan metafora, serta kemampuan memainkan gaya bahasa dapat memperkaya kualitas performa MC. Tidak hanya memperindah penyampaian, keterampilan ini juga menambah daya tarik dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Hasil akhirnya adalah pengalaman emosional yang lebih mendalam bagi tamu undangan, yang membuat acara pernikahan lebih berkesan.

Dengan demikian, MC tidak dapat dipandang hanya sebagai pembaca susunan acara. Lebih dari itu, MC berperan sebagai "sutradara emosi" yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan suasana hati audiens. Melalui keterampilan komunikasi, improvisasi, dan kepekaan sosialnya, MC dapat memanipulasi atmosfer menuju puncak kegembiraan, kehangatan, dan kebahagiaan yang sesuai dengan esensi pernikahan. Ia bukan hanya seorang pengatur acara, melainkan juga fasilitator kebersamaan dan pencipta momen emosional yang autentik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan MC yang profesional dan kompeten adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan sebuah acara pernikahan. MC tidak hanya memastikan kelancaran teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial dan emosional yang menyatukan mempelai, keluarga, dan tamu dalam satu momen perayaan yang bermakna.

Tingkat Kesuksesan Acara yang Ditangani MC Profesional

Mengenai tingkat kesuksesan acara yang dipandu oleh MC, para informan memberikan estimasi yang sangat tinggi. Salah satu informan dengan yakin menyatakan: "Menurut aku, acara pernikahan yang dihandle oleh MC yang profesional dan berpengalaman dapat mencapai tingkat kesuksesan yang sangat tinggi, yaitu sekitar 90–95%."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keyakinan kuat bahwa keterlibatan MC profesional secara langsung meningkatkan kualitas jalannya acara. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman dan pengamatan bahwa dengan adanya MC yang baik, acara pernikahan dapat berjalan lebih lancar, tertib, serta sesuai dengan alur yang telah direncanakan. MC yang profesional mampu mengelola waktu dengan efektif, memastikan transisi antar sesi berlangsung mulus, serta berperan dalam menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi seluruh tamu undangan.

Informan menyebutkan bahwa MC berperan penting dalam mengatasi potensi hambatan yang muncul di tengah acara. Misalnya, ketika terdapat keterlambatan teknis, MC dapat mengisi kekosongan dengan improvisasi sehingga audiens tidak merasa bosan. Begitu juga saat terjadi perubahan mendadak dalam susunan acara, MC dapat menyesuaikan penyampaian dengan tetap menjaga suasana kondusif. Dengan demikian, keberadaan MC tidak hanya mengawal acara sesuai skenario, tetapi juga menjadi pengendali situasi yang mampu meminimalisasi risiko kegagalan.

Meskipun demikian, informan juga menyampaikan pandangan realistis bahwa tingkat kesuksesan acara tidak hanya bergantung pada MC semata. Faktor-faktor lain seperti kualitas dekorasi, pilihan hiburan, penyajian makanan, hingga kesiapan dan koordinasi tim acara turut memengaruhi keseluruhan pengalaman. Pernikahan dipandang sebagai sebuah “pertunjukan besar” yang terdiri dari berbagai elemen, di mana MC adalah salah satu aktor utama, namun tetap membutuhkan sinergi dengan elemen lainnya.

Pandangan ini sejalan dengan konsep dramaturgi yang diuraikan oleh Alwin & Mulyana (2023). Penelitian mereka tentang dramaturgi MC wedding di Kota Bandung menunjukkan bahwa MC dalam pernikahan secara tidak langsung mengaplikasikan elemen-elemen dramaturgi Goffman, seperti konsep panggung depan dan panggung belakang, script, hingga peran. MC berfungsi sebagai aktor utama di “panggung depan” yang berinteraksi langsung dengan audiens, sementara tim pendukung berperan di “panggung belakang” untuk memastikan semua berjalan sesuai skenario. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan acara adalah hasil dari kerja kolektif, di mana MC menjadi wajah yang terlihat oleh publik, tetapi tetap memerlukan dukungan penuh dari seluruh tim.

Selain dukungan eksternal, faktor internal dari MC itu sendiri juga berperan besar terhadap tingkat kesuksesan acara. Niswah et al. (2023) dalam kajiannya mengenai peningkatan keterampilan MC menemukan bahwa faktor psikologis seperti self-efficacy (keyakinan diri) dan *impression management* (kemampuan mengelola kesan) berkontribusi signifikan terhadap performa MC di lapangan. MC yang memiliki tingkat keyakinan diri tinggi biasanya tampil lebih percaya diri, berani mengambil keputusan cepat, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi tak terduga. Di sisi lain, kemampuan *impression management* memungkinkan MC untuk menjaga citra profesional, menarik simpati audiens, serta mengendalikan persepsi publik terhadap jalannya acara.

Hal ini sangat relevan dengan konteks acara pernikahan, di mana ekspektasi tamu undangan cenderung tinggi. Setiap detail kecil dapat memengaruhi kesan keseluruhan acara. MC yang mampu menjaga kepercayaan diri dan menampilkan kesan positif sepanjang acara akan memberikan dampak signifikan terhadap penilaian tamu, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesuksesan acara tersebut.

Dengan kata lain, meskipun faktor eksternal seperti dekorasi, musik, dan konsumsi penting, peran MC sebagai pengatur alur dan suasana memiliki kontribusi yang tidak tergantikan. MC yang profesional mampu menjembatani seluruh elemen tersebut dalam satu kesatuan pertunjukan yang harmonis. Oleh sebab itu, wajar jika para informan menilai bahwa acara yang dipandu oleh MC profesional berpotensi mencapai tingkat kesuksesan hingga 90–95%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesuksesan acara pernikahan yang ditangani MC profesional sangat tinggi karena beberapa alasan utama. Pertama, kemampuan teknis MC dalam mengatur jalannya acara. Kedua, kepekaan sosial dan kemampuan improvisasi MC dalam menghadapi situasi tak terduga. Ketiga, faktor psikologis seperti keyakinan diri dan kemampuan mengelola kesan. Dan keempat, dukungan sinergis dari seluruh tim serta elemen pendukung acara. Semua faktor ini saling

melengkapi, sehingga menjadikan kehadiran MC profesional sebagai salah satu penentu utama tercapainya kesuksesan pernikahan.

Urgensi Penggunaan MC dalam Pernikahan

Pertanyaan mengenai keharusan menggunakan MC dalam pernikahan mendapatkan respons yang bernuansa dari para informan. Salah seorang informan mengungkapkan:

"Menurut aku, menggunakan MC dalam pernikahan dapat sangat membantu, terutama jika acara pernikahannya besar dan memiliki banyak tamu undangan. MC dapat membantu mengatur acara, mengelola waktu, dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks acara berskala besar, keberadaan MC dinilai sebagai elemen yang hampir esensial. Acara pernikahan dengan jumlah tamu yang banyak dan alur acara yang kompleks, misalnya melibatkan prosesi adat, hiburan, hingga sesi resepsi formal, membutuhkan seseorang yang dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus pengendali suasana. MC dipandang sebagai sosok yang dapat menjaga acara tetap terorganisir, memastikan setiap tahapan berjalan sesuai jadwal, sekaligus menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi audiens.

Namun, perspektif berbeda juga muncul dari informan yang menyoroti acara pernikahan dengan skala kecil dan suasana yang lebih intim. Informan tersebut menyatakan:

"Namun, jika pernikahannya lebih kecil dan lebih santai, mungkin tidak terlalu diperlukan MC. Yang penting adalah pasangan menikah merasa nyaman dan bahagia dengan acara pernikahan mereka."

Pernyataan ini menekankan fleksibilitas dalam penggunaan MC. Tidak semua pernikahan membutuhkan MC, terutama jika format acaranya sederhana, jumlah tamu terbatas, dan pasangan lebih mengutamakan suasana kekeluargaan daripada formalitas. Dalam kondisi seperti itu, tugas MC mungkin dapat digantikan oleh anggota keluarga, sahabat dekat, atau bahkan berjalan tanpa MC sama sekali, selama pasangan merasa bahagia dengan jalannya acara.

Pernyataan penutup informan semakin mempertegas fleksibilitas tersebut:

"Jadi, menurut aku, menggunakan MC atau tidak tergantung pada kebutuhan dan preferensi pasangan menikah. Jika mereka merasa bahwa MC dapat membantu membuat acara pernikahan lebih lancar dan menyenangkan, maka menggunakan MC bisa menjadi pilihan yang baik. Tapi jika tidak, maka tidak masalah juga. Yang terpenting adalah kebahagiaan pasangan menikah!"

Pandangan ini menggarisbawahi bahwa dalam konteks pernikahan, tidak ada formula tunggal yang berlaku bagi semua pasangan. MC memang dapat memberikan nilai tambah, tetapi keputusan penggunaannya tetap bergantung pada kebutuhan, preferensi, serta nilai-nilai yang dipegang pasangan dan keluarganya.

Dari perspektif akademis, urgensi penggunaan MC juga dapat dipahami melalui literatur tentang pelatihan dan pengembangan keterampilan MC. Sriwartini et al. (2021)

dalam penelitian mereka tentang pelatihan menjadi MC acara formal bagi pelajar SMK, menekankan pentingnya membekali individu dengan keterampilan dasar public speaking, pengelolaan alur acara, serta kemampuan menghadapi audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan MC bukan hanya soal berbicara, tetapi juga melibatkan kecakapan manajemen acara yang kompleks.

Demikian pula, Heriana et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dasar MC dan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kapasitas individu dalam memimpin acara. Hal ini sangat relevan dalam konteks pernikahan: MC yang memiliki keterampilan komunikasi mumpuni mampu mengubah suasana acara menjadi lebih hidup, terarah, dan menyenangkan. Akan tetapi, keterampilan ini tidak selalu dianggap prioritas utama oleh pasangan yang memilih konsep pernikahan yang sangat intim, sederhana, dan non-formal.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan MC profesional yang terlatih selalu memberikan nilai tambah signifikan. MC berperan tidak hanya sebagai pengatur acara, tetapi juga sebagai penghubung emosional antara pasangan pengantin, keluarga, dan para tamu. MC dapat membantu menjaga momentum acara, memastikan audiens tetap terlibat, serta menciptakan pengalaman yang berkesan. Inilah mengapa, meskipun tidak selalu dianggap keharusan, MC seringkali dipilih karena kontribusinya dalam menciptakan kelancaran sekaligus dinamika acara yang harmonis.

Dengan demikian, urgensi penggunaan MC dalam pernikahan dapat dilihat dalam dua sisi. Pada satu sisi, MC sangat penting dan hampir wajib untuk pernikahan berskala besar atau formal yang menuntut keteraturan dan manajemen waktu yang ketat. Pada sisi lain, MC dapat menjadi opsional pada acara yang kecil, intim, dan santai, di mana yang lebih diutamakan adalah kenyamanan dan kebahagiaan pasangan tanpa terlalu terikat pada struktur acara yang baku.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan MC dalam pernikahan bersifat kontekstual dan fleksibel. Urgensinya sangat tinggi pada acara yang kompleks, namun bisa diminimalkan pada acara yang sederhana. Yang paling penting, sebagaimana ditegaskan para informan, adalah bahwa keberadaan MC hendaknya dipandang sebagai sarana untuk mendukung kebahagiaan pasangan pengantin. Jika MC mampu membantu mewujudkan momen yang lancar, berkesan, dan menyenangkan, maka penggunaannya menjadi sangat relevan. Namun jika pasangan merasa cukup nyaman tanpa MC, maka absennya MC bukanlah masalah besar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari wawancara mendalam dan dokumentasi lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Master of Ceremony (MC) memiliki peran krusial dan dominan sebagai sutradara emosi dalam menentukan keberhasilan acara pernikahan. MC tidak hanya berfungsi sebagai pembawa acara, tetapi juga sebagai orkestrator yang secara aktif mengelola alur, waktu, dan atmosfer emosional keseluruhan perayaan. Temuan ini didukung oleh keyakinan para informan bahwa MC profesional mampu menciptakan acara yang berjalan lancar, tertib, dan menyenangkan, serta menambah keseruan dan keakraban

bagi tamu undangan. Kehadiran MC yang kompeten, dengan kemampuan *public speaking*, retorika yang kuat, dan kepekaan sosial, dapat meningkatkan tingkat kesuksesan acara hingga 90-95%. Namun, perlu ditekankan bahwa keberhasilan ini juga merupakan hasil dari sinergi dengan berbagai elemen lain, seperti dekorasi, hiburan, dan koordinasi tim. Dengan demikian, MC berperan sebagai wajah dari "pertunjukan" besar, di mana kemampuannya dalam mengorkestrasi emosi menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengalaman pernikahan yang berkesan dan penuh kesan dramatis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran MC sebagai sutradara emosi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas pada semua jenis acara pernikahan. Populasi informan yang terbatas pada satu wilayah geografis juga membatasi validitas eksternal hasil penelitian.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mix-method) dengan skala yang lebih besar untuk memvalidasi temuan ini secara statistik. Disarankan pula untuk meneliti peran MC dalam konteks acara lain, seperti acara korporat atau festival, untuk melihat apakah konsep "sutradara emosi" ini juga berlaku. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi secara lebih rinci teknik-teknik dramaturgi spesifik yang digunakan oleh MC, serta pengaruhnya pada respons emosional audiens melalui pengukuran yang lebih objektif, seperti analisis ekspresi wajah atau respons fisiologis. Dengan demikian, pemahaman tentang peran MC sebagai fasilitator emosional dapat diperdalam secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alwin, M. S., & Mulyana, D. (2023). Dramaturgi Master of Ceremony Wedding di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1), 228-232. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.675>
- Apriyani, A. N., Azzahra, A., & Suryandari, M. (2023). Strategi Menjadi Master of Ceremony yang Efektif dalam Berbicara di Depan Publik. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 1(4), 645-650. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Fitria, R. A. (2021). Master of Ceremony (MC) Untuk Meningkatkan Potensi Diri Bagi Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(2).
- Hamama, S., Kusumaningratri, R., & Zulfiyani, A. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Master of Ceremony (MC). *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2(2), 59-75. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Heriana, T., Darmawan, Kristanti, E., Septyana, P., Fatta, A. K., & Wulandari, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Ibu-ibu PKK dengan Pelatihan Teknik

- Dasar Pembawa Acara (Master of Ceremony). *Community Development Journal*, 4(5), 10737-10743. <https://doi.org/10.37255/cdj.v4i5.10737>
- Hidayat, F. A., & Puspita, I. D. (2021). MC Sebagai Komunikator Dalam Acara Talkshow "Ayo Hidup Sehat". *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.1-14>
- Kristanto, R., Sudarwanto, & Kurniawati, W. (2020). Public Speaking serta Teknik Ice Breaking dan MC Sebagai Upaya Pengajaran yang Menarik. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 127-132. <https://ejurnal.stiami.ac.id/index.php/JK/article/view/583>
- Kristina, D. (2023). Public Speaking Untuk MC (Master of Ceremony) (Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa). *MEDIUM*, 11(2), 235-248. <https://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/medium/article/view/399>
- Niswah, N., Haryono, A. H., & Arisandi, A. (2023). Upaya Peningkatan Skill Master of Ceremony pada Siswa Dengan Penerapan Self-Efficacy dan Impression Management. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 192-197. <https://doi.org/10.35880/jhp2m.v2i2.557>
- Pratiwi, W. D., & Karim, A. A. (2022). Retorika Pembawa Acara X Factor Indonesia. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 953-964. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.3057>
- Sriwartini, Y., Masnah, Sabrie, N. Y., & Lestari, A. (2021). Pelatihan Menjadi Master of Ceremony (MC) Acara Formal untuk Pelajar SMK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 790-798. <http://ppm.ejournal.id/index.php/ppm/article/view/790>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, H., & Ardianto, D. T. (2021). Strategi Komunikasi Public Relations Dalam Mengelola Citra Positif Perusahaan Event Organizer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.4883>
- Syarifuddin, H., & Lestari, D. (2022). Peran Komunikasi Non-Verbal Master of Ceremony dalam Mengelola Kesan pada Acara Seremonial. *Jurnal Interaksi Komunikasi*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.2022.1-15>
- Utomo, A. K., Mulyana, R., & Rahmawati, E. (2022). Peran Master of Ceremony dalam Menciptakan Atmosfer Pesta Pernikahan yang Berkesan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 123-134. <https://doi.org/10.29244/jurnalkom.v20i2.213>
- Yulianti, Y., Adidharma, W., & Neverterry, R. (2021). Aplikasi Teknik Semantik Untuk Meningkatkan Kualitas Master of Ceremony. *Journal Soshum Insentif*, 4(2), 166-174. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.624>